



Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar pada Model Pembelajaran Problem Based Learning

Margareta Luluk Oktavia^{1✉}, Mas'ud Hadad Royhan², Siti Patonah³, Diana Aprilliya⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: mluluoctavia@gmail.com¹, masudhadad.roihan@gmail.com², sitifatonah@upgris.ac.id³, dianaapriiliya14@guru.sd.belajar.id⁴

Abstrak

Keterampilan kolaborasi merupakan kompetensi krusial abad ke-21 yang harus diintegrasikan dalam ekosistem sekolah dasar. Fenomena di lapangan menunjukkan adanya kendala berupa rendahnya partisipasi aktif, pembagian tanggung jawab yang timpang, serta interaksi yang pasif dalam diskusi kelompok. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengevaluasi penguatan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas V SD N Srandol Kulon 02 Kota Semarang melalui implementasi model Problem Based Learning (PBL). Subjek penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas V A, dengan metode pengumpulan data berupa observasi terstruktur dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keterampilan kolaborasi yang mengukur lima indikator utama: ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, kecakapan komunikasi, dan efektivitas kelompok. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan empiris yang konsisten pada capaian keterampilan kolaborasi peserta didik, dengan rerata skor 78,38 pada siklus I, meningkat menjadi 83,83 pada siklus II, dan mencapai puncaknya sebesar 85,43 pada siklus III. Kenaikan performa ini dipicu oleh karakteristik sintaks PBL yang memfasilitasi peserta didik untuk bertukar gagasan, mendistribusikan peran secara adil, dan memecahkan masalah autentik secara kolektif. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa model PBL terbukti efektif dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang diunggulkan bagi praktisi pendidikan untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan kolaborasi, peserta didik sekolah dasar, Problem Based Learning

Abstract

Collaboration skills are a crucial 21st-century competency that must be integrated into the elementary school learning ecosystem. Classroom observations indicate several challenges, including low student participation, unequal distribution of responsibilities, and passive interactions during group discussions. This classroom action research aimed to evaluate the enhancement of collaboration skills among fifth-grade students at SD N Srandol Kulon 02 Semarang through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The research participants consisted of all students in Class V A. Data were collected through structured observations and documentation. The research instrument was a collaboration skills observation sheet that measured five key indicators: positive interdependence, face-to-face interaction, individual accountability, communication skills, and group effectiveness. Data were analyzed using a qualitative descriptive approach involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed a consistent improvement in students' collaboration skills, with an average score of 78.38 in Cycle I, increasing to 83.83 in Cycle II, and reaching 85.43 in Cycle III. This improvement was attributed to the characteristics of the PBL model, which facilitated students in exchanging ideas, distributing roles fairly, and collaboratively solving authentic problems. The study implies that the PBL model is effective and can serve as a promising instructional alternative for educators seeking to foster collaboration skills among elementary school students.

Keywords: collaboration skills, elementary school students, Problem Based Learning

Copyright (c) 2026 Margareta Luluk Oktavia, Mas'ud Hadad Royhan, Siti Patonah, Diana Aprilliya

✉ Corresponding author :

Email : mluluoctavia@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12191>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Saat ini, saling berkolaborasi dan mengoptimalkan potensi keterampilan merupakan sebuah kebutuhan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik sebagai keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 ini dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam beradaptasi dengan setiap perubahan yang ada masa kini maupun masa mendatang. Tujuan pembelajaran abad 21 adalah mengembangkan kemampuan peserta didik yang tidak hanya dalam hal pengetahuan, namun juga dituntut dalam menyelesaikan permasalahan di sekitar yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik (Jannah & Atmojo, 2022). Pembelajaran abad 21 berfokus pada peserta didik dalam memberikan keterampilan kreatif, berkomunikasi, berpikir kritis serta berkolaborasi (Rahayu et al., 2022).

Menurut Dhitasarifa et al. (2023) Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang membangun hubungan baik dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama dalam suatu kelompok. Lebih lanjut, Dhitasarifa et al. (2023) mengemukakan bahwa Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan bekerjasama antara dua atau lebih peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagi tanggung jawab, akuntabilitas, terorganisir dalam peran untuk mencapai pemahaman yang sama terkait masalah dan solusinya. Sehingga dalam pembelajaran abad 21 peserta didik belajar melalui, penerapan, pengalaman dan contoh-contoh konkrit dari dunia nyata di dalam maupun luar sekolah. Sehingga dalam hal ini peserta didik perlu memiliki keterampilan kolaborasi dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Melalui keterampilan kolaborasi ini diharapkan peserta didik dapat berperan secara aktif pada kondisi pemecahan masalah (Sari & Montessori, 2021).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat pada peserta didik kelas 5A SD N Srandol Kulon 02 Kota Semarang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, keterampilan kolaborasi peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini tampak ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Sebagian peserta didik belum aktif menyampaikan pendapat maupun menanggapi ide dari teman satu kelompok. Selain itu, peserta didik masih cenderung menyelesaikan tugas secara individu meskipun kegiatan dirancang untuk dikerjakan bersama. Peserta didik juga belum terbiasa mencari bukti atau informasi pendukung untuk memperkuat jawaban yang diberikan serta masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan alasan terhadap pilihan jawaban yang mereka tentukan.

Rendahnya keterampilan kolaborasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pada satu sisi, peserta didik dituntut memiliki kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Namun pada kenyataannya, sebagian peserta didik masih mengalami hambatan dalam berpartisipasi aktif, berbagi tugas, serta membangun pemahaman bersama ketika menyelesaikan suatu permasalahan. Jika kondisi ini tidak mendapatkan perhatian, maka pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya kolaborasi, akan sulit tercapai secara optimal.

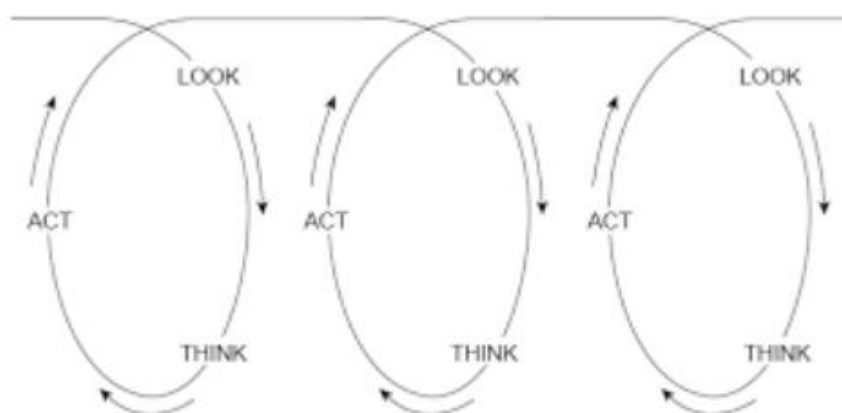
Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran *Project Based Learning* berfokus pada peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) untuk mendorong mereka untuk mengenali lebih cara belajar dan bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk menemukan penyelesaian masalah-masalah dalam dunia nyata (Effendi et al., 2021). Model *Problem based learning* (PBL) peserta didik mengajarkan untuk peserta didik dapat berkolaborasi dengan orang lain dalam memecahkan masalah (Yuniarti & Radia, 2020). Model PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah di lingkungan peserta didik sebagai awal dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, kemudian dari masalah yang ada, akan dianalisis oleh peserta didik secara berkelompok, hal ini dilakukan agar dapat melatih kemampuan peserta didik untuk dapat berfikir secara kritis dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Irwanti & Zetriuslita, 2021). Sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang jelas seputar materi pelajaran. Pembelajaran PBL

memfokuskan peserta didik sebagai inti/pusat dari pembelajaran itu sendiri atau sering disebut *student centered learning* hal ini dapat mendorong peserta didik dalam mengenal bagaimana cara belajar dan bekerja sama dalam lingkup kelompok dalam mencari penyelesaian masalah-masalah secara konkrit di dunia nyata (Effendi et al., 2021). Melalui pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik mendapatkan pengalaman dalam menangani berbagai masalah realistik, dan hal ini juga menekankan pada penggunaan sarana kerjasama, komunikasi, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan meningkatkan keterampilan dalam bidang penalaran (Perusso & Baaken, 2020). Dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi peserta didik melalui diskusi secara kelompok bersama peserta didik lainnya. PBL ini dapat meningkatkan keterampilan dalam berkolaborasi yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan membantu peserta didik aktif memecahkan masalah dengan bersama-sama (Garnjost & Brown, 2018). Sehingga penerapan dalam model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam prosesnya, peserta didik diajarkan untuk bertukar gagasan, berdiskusi, menyusun solusi, serta mencari informasi secara berkelompok. Kegiatan ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan bekerja sama, bertanggung jawab, berkomunikasi, dan menghargai kontribusi seluruh anggota kelompok.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian untuk memperoleh gambaran mengenai keterampilan kolaborasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan kolaborasi peserta didik kelas V A SD N Srandol Kulon 02 Kota Semarang dalam pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan prosedur Stringer yang terdiri atas tiga siklus dengan tahapan Look, Think, dan Act yang berupa skor hasil observasi keterampilan kolaborasi peserta didik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keterampilan kolaborasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan data kuantitatif digunakan untuk memperkuat hasil deskripsi melalui skor hasil observasi keterampilan kolaborasi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas 5A SDN Srandol Kulon 02 Kota Semarang. Jenis penelitian menggunakan prosedur Stringer, E.T. pelaksanaan yang terdapat pada penelitian ini total memiliki tiga siklus. Tahap penelitian yang dilakukan oleh Stinger ini terdiri dari tiga aspek, yaitu *Look* (melihat), *Think* (berfikir), *Act* (beraksi). Tahapan penelitian Stringer dapat dilihat pada Gambar 1.



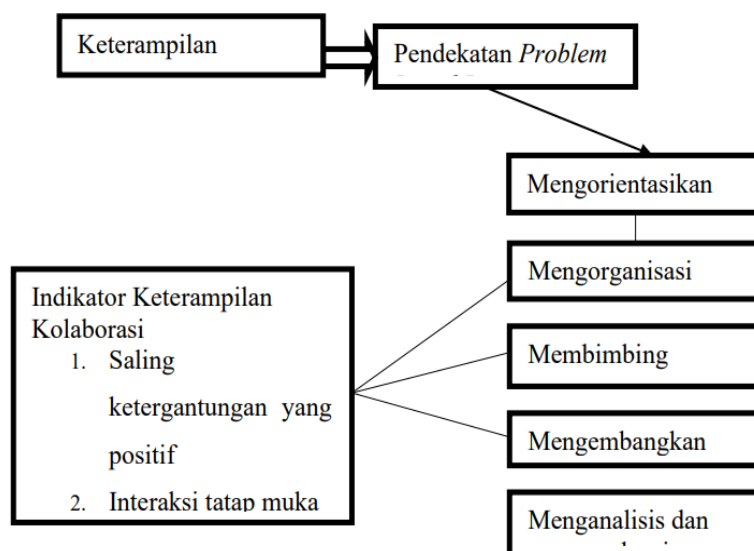
Gambar 1. PTK model Stringer E.T

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V A yang berjumlah 27 peserta didik. Pemilihan kelas dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa

keterampilan kolaborasi peserta didik masih perlu dikembangkan. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bab 7 serta Matematika Bab 8 dan Bab 9 dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan instrumen penelitian dan pelaksanaan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi keterampilan kolaborasi peserta didik. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yang meliputi orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok belajar, penyelidikan untuk mengumpulkan informasi yang relevan, penyusunan dan penyajian hasil pemecahan masalah, serta refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Peserta didik dibagi ke dalam 6 kelompok yang masing-masing terdiri atas 4-5 orang untuk berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara kolaboratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan kolaborasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat ajar, dan hasil pekerjaan peserta didik.

Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator keterampilan kolaborasi yang meliputi saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Instrumen terdiri atas 10 butir pengamatan dengan rentang skor 1–4 pada setiap indikator. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian. Penggunaan dua teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh pada setiap indikator keterampilan kolaborasi, sedangkan data hasil dokumentasi digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan penelitian. Uraian hubungan antara sintaks PBL dan indikator keterampilan kolaborasi disajikan pada Tabel 1.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik melalui Model *Problem Based Learning*

Data yang akan dihasilkan merupakan data yang bersifat primer, yaitu yang diperoleh langsung dari responden. dalam pengumpulan data Teknik yang digunakan menggunakan teknik observasi dengan lembar instrumen. Observasi merupakan langkah yang digunakan untuk memperoleh data terhadap perkembangan pemahaman serta tingkah laku pada individu peserta didik. Metode observasi yang digunakan untuk mengamati

pembelajaran PBL, mengukur keterampilan peserta didik dalam kolaborasi melalui bantuan instrument penilaian. Instrumen keterampilan kolaborasi disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Instrumen Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik

Indikator Kolaboratif	Aspek	No. Butir
Saling ketergantungan positif	Melaksanakan tugas berdasarkan pembagian tugas kelompok	1
Saling ketergantungan positif	Bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas	2
Interaksi tatap muka	Berinteraksi aktif dengan anggota kelompok	3
Interaksi tatap muka	Tetap fokus dalam kegiatan kelompok	4
Tanggung jawab individu	Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	5
Tanggung Jawab individu	Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan	6
Keterampilan komunikasi	Mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan	7
Keterampilan komunikasi	Menyampaikan pendapat dalam diskusi	8
Keterampilan bekerja kelompok	Berpartisipasi aktif dalam penyelesaian tugas kelompok	9
Keterampilan bekerja kelompok	Menyelesaikan tugas sesuai peran yang diberikan	10

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas 5A SDN Srandol Kulon 02 Kota Semarang melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Bab 7) serta Matematika (Bab 8 dan 9). Data dikumpulkan melalui teknik observasi aktivitas belajar dan didukung oleh dokumentasi pendukung. Sebagai acuan interpretasi persentase capaian kolaborasi, riset ini mengadaptasi kriteria kategorisasi penilaian dari Arikunto (2021) sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kategori Penilaian Keterampilan Kolaborasi

Rentang Persentase (%)	Rentang Persentase (%)
81,25 – 100,00	Sangat Tinggi
62,50 – 81,24	Tinggi
43,75 – 62,49	Sedang
25,00 – 43,74	Rendah

Data perkembangan keterampilan kolaborasi peserta didik dari Siklus I hingga Siklus III disajikan secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penelitian Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik

Indikator	Siklus I (%)	Kategori	Siklus II (%)	Kategori	Siklus III (%)	Kategori
Saling ketergantungan positif	76,00	Tinggi	78,02	Tinggi	84,48	Sangat Tinggi
Interaksi tatap muka	80,63	Tinggi	84,90	Sangat Tinggi	87,03	Sangat Tinggi
Tanggung jawab individu	76,04	Tinggi	83,23	Sangat Tinggi	85,36	Sangat Tinggi
Keterampilan komunikasi	75,42	Tinggi	83,33	Sangat Tinggi	84,91	Sangat Tinggi
Keterampilan bekerja kelompok	81,77	Sangat Tinggi	84,48	Sangat Tinggi	85,36	Sangat Tinggi
Rata-rata Kolaborasi Siswa	78,38	Tinggi	83,83	Sangat Tinggi	85,43	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, grafik keterampilan kolaborasi peserta didik menunjukkan tren penguatan yang konsisten. Skor rata-rata klasikal pada Siklus I tercatat sebesar 78,38% (Kategori Tinggi), lalu melonjak 5,45% menjadi 83,83% (Kategori Sangat Tinggi) pada Siklus II, dan mencapai titik optimal pada Siklus III sebesar

85,43% (Kategori Sangat Tinggi). Lonjakan bertahap ini mengonfirmasi bahwa peserta didik secara adaptif mampu menginternalisasi peran serta tanggung jawabnya dalam tim melalui sintaks pembelajaran berbasis masalah. Dinamika transformasi perilaku ini juga terdokumentasikan secara autentik selama proses pembelajaran di kelas (Gambar 3).



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Secara kualitatif, perkembangan positif ini terlihat jelas pada tiap indikator. Pada aspek keterampilan bekerja dalam kelompok, peserta didik sejak awal mampu berbagi peran secara adil dan saling membantu saat menemui kesulitan. Kesadaran bahwa keberhasilan penyelesaian LKPD bertumpu pada kekompakan tim terbukti efektif mengikis ego individu mereka. Hal ini diperkuat oleh indikator interaksi tatap muka; peserta didik aktif bertukar pikiran, menanggapi argumen, dan merumuskan solusi bersama, sehingga interaksi yang terjadi bukan sekadar duduk berdampingan melainkan aktivitas saling membangun pemikiran.

Meskipun aspek tanggung jawab individu juga meningkat lewat kontribusi nyata anggota dalam tugas kelompok, catatan lapangan menunjukkan adanya beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan guru pada Siklus I dan II agar tidak bersandar pada hasil kerja temannya. Namun, kendala ini berangsur membaik seiring dengan meningkatnya keterampilan komunikasi. Peserta didik menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan di kelompok kecil serta tidak canggung bertanya kepada guru saat menghadapi hambatan belajar.

Keberhasilan ini tidak lepas dari karakteristik model PBL yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Setiap tahapan sintaks mulai dari orientasi masalah kontekstual pada materi data (diagram batang) dan teks narasi, pengumpulan informasi, hingga presentasi kelompok memberikan pengalaman empiris yang memicu interaksi sosial secara sehat. Jika dibedah menggunakan Teori Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky, simulasi masalah dalam PBL berhasil menciptakan *Zone of Proximal Development* (ZPD) di dalam kelas. Siswa yang lebih unggul secara akademis bertindak sebagai penyedia bimbingan (*scaffolding*) bagi rekannya yang kesulitan. Sejalan dengan itu, Teori Pembelajaran Kolaboratif dari Johnson & Johnson menegaskan bahwa tantangan nyata dalam PBL memicu interaksi promotif, di mana siswa terdorong bernegosiasi dan berkomunikasi demi mencapai tujuan bersama.

Kontribusi ilmiah temuan ini semakin kuat ketika dikomparasikan secara kritis dengan beberapa riset terdahulu. Pada konteks pendidikan dasar, efektivitas PBL dalam melebur fase egosentris anak menuju perilaku kooperatif ini memperkuat studi Pratama dkk. (2022) serta Wulandari dan Wardana (2023). Pelibatan masalah riil di awal sesi juga terbukti memicu iklim sosial yang kondusif di kelas, selaras dengan temuan Hasanah dkk. (2021). Aktivitas kelompok ini terbukti mempererat kedekatan emosional antarsiswa (Kim & Lim, 2021) dan meminimalkan dominasi figur tertentu melalui struktur saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang kuat (Santos dkk., 2022).

Selain itu, atmosfer diskusi kelompok kecil dalam riset ini terbukti menurunkan kecemasan verbal anak (*communication apprehension*), sejalan dengan temuan Chen dan Yang (2023). Di skala lokal, integrasi masalah matematika dengan kerja tim ini mendukung hasil kajian Lestari dan Sunismi (2024) mengenai peningkatan simultan pada komunikasi sosial dan matematis siswa. Meskipun manfaat kolaboratif PBL berlaku universal di

berbagai jenjang (Gomez-Pavon dkk., 2021; Santhi & Simalango, 2022), bimbingan guru secara intensif (teacher scaffolding) tetap menjadi kunci utama pada level sekolah dasar karena anak usia ini memerlukan adaptasi peran kelompok secara bertahap (Rati dkk., 2023). Hal tersebut menjelaskan mengapa capaian pada Siklus I belum langsung menyentuh level "Sangat Tinggi".

Sebagai catatan kritis, fenomena pasifnya beberapa peserta didik di awal siklus dikaji oleh Chao dkk. (2024) sebagai gejala kemalasan sosial (social loafing), di mana siswa bersandar pada kerja keras temannya. Untuk mereduksi kelemahan inherent pembelajaran kelompok ini, rekomendasi dari Suryani dan Setiawan (2025) serta Wijaya dkk. (2026) mengenai penguatan instrumen penilaian antar-teman (peer-assessment) di akhir fase PBL sangat relevan diterapkan agar tanggung jawab personal siswa tetap terjaga secara adil dan objektif.

Secara teoretis dan empiris, konfrontasi kritis ini menegaskan bahwa implementasi Problem Based Learning di SDN Srandol Kulon 02 telah berhasil mentransformasikan ruang kelas menjadi ekosistem belajar yang kolaboratif, komunikatif, dan sepenuhnya berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik kelas V A SDN Srandol Kulon 02 Kota Semarang dapat terlihat melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bab 7 serta Matematika Bab 8 dan Bab 9. Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, berpartisipasi dalam diskusi, berbagi tugas sesuai peran masing-masing, serta bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan membantu anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Penerapan model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui proses pemecahan masalah secara kolaboratif. Kegiatan tersebut mendukung berkembangnya keterampilan kolaborasi yang meliputi saling ketergantungan positif. Interaksi antar peserta didik, tanggung jawab individu, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaborasi peserta didik di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas V, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi serta memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penyusunan artikel. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak sangat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, A. N., Ananda, R., Surya, Y. F., & Sutiyan, O. S. J. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Menggunakan Model Project Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 57–69.
- Ananda, R., Yalni, O. R., Zahra, L. Q., & Salsabilla, T. D. (2026). Profil HOTS Mahasiswa PGSD pada Materi IPS SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 213–220.
- Dhitasarifa, I., Yuliatun, A. D., & Savitri, E. N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk

- 1512 *Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar pada Model Pembelajaran Problem Based Learning – Margareta Luluk Oktavia, Mas'ud Hadad Royhan, Siti Patonah, Diana Aprilliya*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12191>
- Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Materi Ekologi di SMP Negeri 8 Semarang. *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 4(1), 115–122.
- Effendi, R., Herpratiwi, H., & Sutiarto, S. (2021). Pengembangan LKPD Matematika Berbasis Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 920–929. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.801>
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2021). Penggunaan Problem Based Learning untuk meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(3), 77–87. <http://dx.doi.org/10.23960/jbt.v7i3.21855>
- Garnjost, P., & Brown, S. M. (2021). Undergraduate Business Students' Perceptions of Learning Outcomes in Problem Based and Faculty Centered Courses. *The International Journal of Management Education*, 16(1), 121–130. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.02.001>
- Ghifari, S., Rizal, M. S., Ananda, R., & others. (2026). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 890–900.
- Irwanti, H., & Zetriuslita, Z. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Model Problem Based Learning Berorientasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 4(2), 103–112. <https://doi.org/10.30870/jppm.v14i2.11621>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2211>
- Khodijah, S., Ananda, R., Aprinawati, I., & others. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 250–263.
- Kusuma, Y. Y., Ananda, R., & others. (2025). Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 94–104.
- Nugrahasari, N. F., Ananda, R., Nurhaswinda, N., Rizal, M. S., & Surya, Y. F. (2023). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Siswa dengan Menggunakan Model Decision Making Siswa Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 511–519.
- Perusso, A., & Baaken, T. (2022). Assessing The Authenticity of Cases, Internships and Problem-Based Learning as Managerial Learning Experiences: Concepts, Methods and Lessons for Practice. *The International Journal of Management Education*, 18(3), Artikel 100425. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100425>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rizal, M. S., Ananda, R., & others. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar (Penelitian Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas Iv Upt Sd Negeri 004 Salo).
- Rosinta, R., Lesmana, M., Ananda, R., & others. (2025). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Model Pembelajaran Problem Solving Siswa Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(4), 17–27.
- Sari, W. P., & Montessori, M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Modul Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5275–5279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1627>
- Silvi, F., Witarsa, R., & Ananda, R. (2020). Kajian Literatur tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*

- 1513 *Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar pada Model Pembelajaran Problem Based Learning* – Margareta Luluk Oktavia, Mas'ud Hadad Royhan, Siti Patonah, Diana Aprilliya
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12191>
Tambusai, 4(3), 3360–3368.
- Yuniarti, A., & Radia, E. H. (2021). Development of Comic Mathematics Teaching Materials on Flat-Building Material to Increase Reading Interest in Class Iv Elementary School Students. *Journal of Education Technology*, 4(4), 415–422. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i4.28892>.